

PENERAPAN *PROBING PROMPTING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PKN PADA MATERI KEDISIPLINAN SISWA KELAS II

Suci Rachmawati

158620600120/Semester 6/Kelas A2/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
sucirachma504@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan masalah pada pembelajaran pkn di SDN Celep 1 adalah rendahnya aktivitas belajar pkn. Namun masalah lainnya yang terjadi di dalam kelas II yaitu aktivitas pembelajaran belum optimal dalam penyampaian materi, minat siswa terhadap pembelajaran pkn yang rendah, bahkan ada yang tidak mengerjakan tugas. Sehingga masalah tersebut mengacu pada rendahnya aktivitas belajar pkn pada materi kedisiplinan. Untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan penerapan *probing prompting*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan *probing prompting* dapat meningkatkan aktivitas belajar pkn pada materi kedisiplinan siswa kelas II?. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam siklus-siklus yang dikembangkan tahapan-tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada siklus I di dalam pembelajaran pkn berdasarkan aktivitas belajar 75%. Hal ini menandakan bahwa dari 30 peserta didik, hanya 18 peserta didik yang tuntas mencapai KKM. Dan untuk siklus II ini mengalami peningkatan mencapai presentasi 95%. Berdasarkan hasil penelitian terjadi peningkatan aktivitas belajar pada tiap siklusnya.

Kata Kunci: *Probing Prompting*, Aktivitas Belajar Pkn

PENDAHULUAN

Salah satu masalah pada pembelajaran pkn adalah rendahnya aktivitas belajar. Karena dalam penyampaian sebuah materi yang didominasi oleh guru sehingga peserta didik menerima dari apa yang sudah disampaikan oleh gurunya saja. Pembelajaran pkn yang monoton sehingga membuat siswa yang mudah bosan dan kurang aktif untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Seharusnya guru memperhatikan dan mencoba untuk mengidentifikasi kesulitan siswa melalui proses berpikir kritis dalam melakukan penalaran secara lebih mendalam agar guru dapat melacak kesalahan dan kelemahan berpikir kritis siswa, sehingga guru dapat merancang suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi berpikir kritis siswa (Amir, 2015).

Rendahnya aktivitas belajar peserta didik sehingga menyebabkan banyaknya

kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal. Karena peserta didik kurang memahami tentang materi tersebut dan juga kurang telitinya dalam membaca soal. Maka guru harus bisa untuk merancang suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan peserta didik untuk lebih aktif serta mengaitkan materi sesuai dengan pengalaman yang pernah dimiliki peserta didik. Agar peserta didik lebih mudah untuk memahami sebuah materi. Karena dalam hal tersebut tentunya peserta didik akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran serta dapat mengikuti kegiatan pembelajaran terasa menyenangkan.

Sesuai kenyataan dilapangan, banyak ditemukan berbagai macam masalah antara lain:

1. Aktivitas belajar pkn pada materi kedisiplinan sangat rendah.
2. Tidak adanya model pembelajaran.

3. Guru masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan dalam menyampaikan materi.
4. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
5. Guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.
6. Kurang disiplinnya peserta didik dalam menyelesaikan tugas.

(Mulyo, 2001) aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan sebuah aktivitas.

Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungan aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap (Hamalik, 2001).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas belajar merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan yang di dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan siswa. Untuk mencapai tujuan belajar, aktivitas ditekankan pada peserta didik agar peserta didik dapat belajar yang terlibat secara aktif. Sehingga peserta didik terlibat dalam betuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar serta mendapat manfaat dari kegiatan tersebut.

Pelajaran Pkn merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif (Ruminiati 2007: 1.15).

Pembelajaran Pkn di SD memberikan pelajaran kepada peserta didik untuk memahami serta membiasakan dirinya dalam di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, karena materi Pkn menekankan pada pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan pengetahuan serta pengertian yang sebagai bekal untuk masa yang akan datang. Dengan materi tentang kedisiplinan disini guru dapat memberikan contoh yang real dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Agar peserta didik lebih mudah

untuk memahami materi tersebut serta pemahamn dalam menyelesaikan soal yang ada dalam LKS.

Berdasarkan pernyataan diatas, melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan melakukan suatu tindakan kelas untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Salah satu untuk mengatasinya yaitu dengan menggunakan *probing prompting*, agar peserta didik ikut terlibat aktif, kreatif dalam proses kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran pkn. Maka penulis mengambil judul **“Penerapan *Probing Prompting* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pkn Pada Materi Kedisiplinan Siswa Kelas II SDN Celep 1”**.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *probing prompting* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas II SDN Celep 1?
2. Bagaimana perbandingan aktivitas siswa Kelas II SDN Celep 1 sebelum dan sesudah diterapkan Model *probing prompting*?

Menurut arti katanya *probing* yaitu penyelidikan/pemeriksaan, dan sementara *prompting* itu adalah mendorong/menuntun. Jadi pembelajaran *probing prompting* merupakan suatu pembelajaran yang menyajikan serangkaian pertanyaan yang bersifat menuntun serta menggali gagasan peserta didik sehingga akan meningkatkan proses berpikir yang mampu mengaitakan pengetahuan dan juga pengalaman siswa dengan pengetahuan yang baru ia pelajari.

Jadi dapat disimpulkan dalam model pembelajaran *probing prompting* terdapat dua aktivitas yang saling berhubungan, yakni aktivitas berfikir dan fisik yang berusaha untuk membangun pengetahuannya serta aktivitas guru yang berusaha dalam membimbing peserta didik.

Berikut ini merupakan langkah-langkah model pembelajaran *ProbingPrompting* menurut Suherman (2001).

1. Menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Menyampaikan materi ajar.

3. Memberikan serangkaian pertanyaan menggali secara teratur kepada siswa yang berkaitan dengan materi.
4. Menampung jawaban siswa.
5. Memberikan pertanyaan menuntun dengan pertanyaan bimbingan fokus terarah.
6. Membimbing siswa untuk menyempurnakan jawaban.

Dari rumusan permasalahan tersebut dapat dinyatakan dari tujuan penelitian yaitu

1. Untuk mengetahui penerapan model *probing prompting* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas II SDN Celep
2. Untuk mengetahui perbandingan aktivitas belajar siswa kelas II SDN Celep 1 sebelum dan sesudah di terapkannya model *probing prompting*.

Sehingga dapat mendorong siswa aktif berfikir, pertanyaan dapat menarik serta memusatkan perhatian peserta didik sekalipun saat peserta didik sedang ribut sendiri atau sedang mengantuk hilang rasa kantuknya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan yang kurang jelas. Dalam hal ini tentunya juga akan melatih kedisiplinan terhadap peserta didik serta membiasakan diri peserta didik untuk siap terjun langsung didalam lingkungan masyarakat.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mana Kemmis dan Mc Taggart (Amir & Sartika, 2017) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan sebuah susunan penelitian yang sistematis serta dilakukannya pada sekelompok guru untuk melakukan suatu perbaikan serta melaksanakan sebuah tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil tindakan.

Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang melakukan pengamatan terhadap suatu proses kegiatan pembelajaran yang bisa berupa sebuah tindakan, serta sengaja untuk dimunculkan dan terjadi disebuah kelas yang sama. Untuk adanya sebuah peningkatan dari sebelumnya. Penelitian tindakan kelas juga merupakan sebuah pendekatan untuk

meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan kearah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran, (Arikunto 2007:3).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu tindakan yang dimunculkan dikelas untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran guna untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang merujuk pada informasi yang didapat dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel melalui tabel observasi serta hasil tes siklus I dan siklus II.

(Suharsimi Arikunto), bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih serta digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan kegiatannya untuk mengumpulkan sebuah data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis serta dipermudah olehnya.

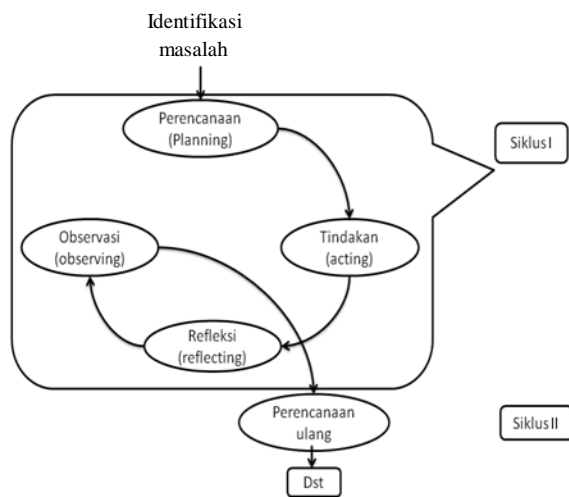
Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi, tes serta dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data yang dilakukan yang pada saat pengumpulan data secara berlangsung dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Serta aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Celep 1 Kabupaten Sidoarjo yang berjumlah 30 siswa, terdiri dari 10 perempuan dan 20 laki-laki.

Penerapan model *probing prompting* untuk meningkatkan aktivitas belajar pkn pada materi kedisiplinan SDN Celep 1 karena siswa dituntut untuk lebih aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di berikan oleh guru. Dapat diberikan dengan memancing sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan materi tersebut. Sehingga peserta didik akan lebih siap untuk mengikuti selama kegaitan pembelajaran berlangsung. Yang dimulai

dengan siklus I yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), serta refleksi (*reflecting*).



Bagan 1. Alur PTK (Suharsimi Arikunto 2008:16)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian di SDN Celep 1 dilakukan dalam 2 x pertemuan. Penelitian ini bersifat kolaboratif yang artinya peneliti bekerja sama dengan teman sejawat untuk membantu dalam mengobservasi dan mengumpulkan data dalam penelitian.

Tahap Perencanaan

Perencanaan tindakan disusun meliputi pembuatan instrumen penelitian yakni (1) tes hasil belajar pertidaksamaan; (2) rubrik penskoran; (3) lembar observasi aktivitas, minat, interaksi mahasiswa; (4) lembar jurnal reflektif; (5) merekonstruksi perangkat pembelajaran (Rencana Pembelajaran Semester dan Rancangan Program Pembelajaran) yang sesuai dengan pengajaran terbalik (6) lembar tes diagnostik untuk mengetahui hasil belajar dan jenis kesalahan awal mahasiswa pada materi pertidaksamaan. Untuk lembar tes diagnostik diadopsi dari penelitian sebelumnya peneliti pada materi pertidaksamaan (Amir & Kurniawan, 2016)

Pada perencanaan ada beberapa yang harus dipersiapkan antara lain yaitu guru harus merencanakan pembelajaran dengan

semaksimal mungkin dengan membuat perangkat pembelajaran. Membuat Silabus, RPP, membuat LKS (Lembar Kerja Siswa), membuat instrumen observasi guru dan siswa, menyusun instrumen evaluasi pembelajaran. Agar kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai sesuai dan saling berkesinambungan. Namun tidak hanya itu saja perencanaan pembelajaran yang lainnya adalah memilih penggunaan media yang sesuai dengan materi pembelajaran. Sehingga dalam penyampaian materi pembelajaran mudah di pahami serta pembelajaran menjadi berkesan untuk peserta didik. Selain itu bisa juga untuk mempersiapkan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan tetap dalam bimbingan terarah. Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan terjadi sebuah peningkatan yang mengalami kenaikan dalam tiap siklusnya. Sebelum tenaga pendidik melaksanakan perencanaan pada siklus I dengan menerapkan *probing prompting*. Guru merencanakan sebuah pembelajaran dengan menyiapkan sebuah materi yang akan dilakukan saat proses kegiatan pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Dalam perangkat pembelajaran yang sudah tersusun dengan baik dan semaksimal mungkin, maka kegiatan dilakukan pelaksanaan pembelajaran untuk setiap siklusnya. Dilakukan pada tanggal 23 April 2018 selama 35 menit. Dengan selalu mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran melalui model *Probing Prompting*, maka tahap-tahap tindakan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Memberi salam dan mengelola kelas.
2. Memberikan apersepsi tentang materi yang akan dibahas.
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
4. Memberikan informasi yang luas tentang materi yang akan diajarkan dengan melaksanakan teknik *Probing* sehingga dapat menggali pengetahuan siswa dan memberikan pertanyaan tentang pengetahuan sebelumnya yang telah dipelajari, kemudian dilanjutkan dengan teknik *Prompting* dengan memberikan

pertanyaan yang bersifat menuntun sehingga akan mengena pada materi yang akan dibahas.

5. Peserta didik diberikan tugas, serta diberikan lembar kerja siswa (LKS).
6. Penyampaian hasil tugas dan mengumpulkan tugas.
7. Memberikan ujian atau evaluasi yang berupa tes tertulis.

Cara membimbing siswa dalam proses pembelajaran tentang kedisiplinan dengan menggunakan pendekatan *probing prompting learning* dan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Sehingga dalam aspek untuk disiplin, guru membuat sebuah peraturan yang mana harus ditaati oleh peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar. Aturan tersebut apabila dilanggar maka peserta didik harus siap untuk menerima sanksi sesuai dengan kesepakatan.

Pada siklus I di dalam pembelajaran pkn berdasarkan aktivitas belajar persentase 75%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 30 siswa, yang tuntas hanya 18 siswa mencapai KKM. Pada siklus ke II mengalami peningkatan yang luar biasa sehingga mencapai presentasi 95%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 30 siswa sudah memenuhi kriteria mencapai KKM. Sehingga dapat terlihat bahwa aktivitas belajar pkn peserta didik telah memenuhi target yang sudah ditentukan. Siswa berhasil menunjukkan keaktifan, disiplin, serta percaya diri yang sangat baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Tahap Observasi

Observasi yang dimaksud disini merupakan kegiatan proses mengajar yang dilakukan oleh guru antara lain pengamatan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam pembelajaran Pkn, pengamatan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta pengamatan aktivitas belajar pkn pada materi kedisiplinan dalam menyelesaikan soal-soal latihan.

Kendala-kendala yang didapatkan kemudian didiskusikan dengan guru sehingga dalam kegiatan refleksi akan dicarikan

solusinya. Melalui kegiatan refleksi ini, disepakati beberapa solusi yang akan dilaksanakan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Adapun solusi tersebut antara lain: 1) mensosialisasikan model pembelajaran *Probing Prompting* dengan menyampaikan kepada siswa manfaat dan cara kerja dari pembelajaran yang akan diterapkan, sehingga pada pertemuan berikutnya siswa akan lebih terbiasa dalam mengikuti pembelajaran, 2) berkeliling dalam mengamati kerja kelompok dan memberikan motivasi pada setiap kelompok tentang pentingnya kerjasama antar anggota kelompok dalam diskusi. Guru juga memberikan bimbingan yang lebih intensif pada anggota kelompok yang mengalami kesulitan selama diskusi berlangsung. Selain itu, guru juga memotivasi siswa untuk tidak malu dalam mengemukakan pendapat serta menyampaikan ide-ide mereka selama kegiatan diskusi berlangsung, 3) memberikan teguran atau peringatan kepada anggota kelompok yang kurang serius dalam mengerjakan LKS. Serta memberikan batas waktu maksimal pengerjaan LKS sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk bermain-main, 4) menuntun siswa untuk melaksanakan diskusi secara efektif. Guru memberikan arahan mengenai diskusi yang efektif dengan cara menyuruh siswa untuk bersiap-siap memberikan pendapat maupun sanggahan. Guru meminta siswa agar tidak malu-malu bertanya mengenai hal yang belum dipahami. Guru terus melakukan pengamatan dan pendekatan pada tiap-tiap kelompok untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam mengerjakan LKS sambil menciptakan keakraban guru dengan siswa sehingga siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelas yang membahas hasil pengerjaan LKS. Guru juga memberikan penguatan kepada siswa yang mau bertanya dan mengajukan pendapat sehingga siswa tersebut lebih memotivasi siswa lain untuk berani bertanya dan mengajukan pendapatnya., 5) mengarahkan siswa dalam membuat simpulan dengan memberikan pertanyaan pancingan yang mengarah pada simpulan yang diharapkan,

dalam diskusi dikelas guru menunjuk siswa secara acak untuk menyimpulkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi simpulan dari temannya. Agar siswa tidak mengalami miskonsepsi guru memberikan penegasan, 6) guru mendekati siswa dengan memberikan teguran atau peringatan kepada siswa yang kurang memperhatikan serta mengerjakan kegiatan lain selama proses pembelajaran. Selain itu, guru lebih banyak mengajak siswa untuk keluar kelas mengamati tumbuhan sehingga akan membangkitkan minat siswa dan siswa juga akan lebih tertarik terhadap proses pembelajaran.

Tahap Refleksi

Setelah melakukan pelaksanaan, selanjutnya refleksi ini dilakukan untuk tindakan tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan aktivitas belajar pkn serta merancang tindakan berikutnya sebagai rencana perbaikan pada siklus berikutnya. Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru mengkaji siswa apabila aktivitas belajar siswa tidak mencapai target keberhasilan, maka penelitian dilanjutkan dan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Dalam suatu kegiatan yang dilakukan siswa, selalu dihadapkan pada berbagai macam hambatan, baik yang bersifat ringan maupun yang berat. Hambatan yang bersifat ringan artinya hambatan tersebut dapat dilalui oleh siswa itu sendiri, sedangkan hambatan berat merupakan hambatan yang tidak dapat dipecahkan siswa itu sendiri, dan harus memerlukan bantuan pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aktivitas pembelajaran terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya.

Aktivitas siswa yang akan diamati dalam penelitian ini adalah :

- a. Memperhatikan saat guru menjelaskan
- b. Bertanya saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya
- c. Kerjasama kelompok
- d. Mengerjakan latihan
- e. Menyampaikan kesimpulan

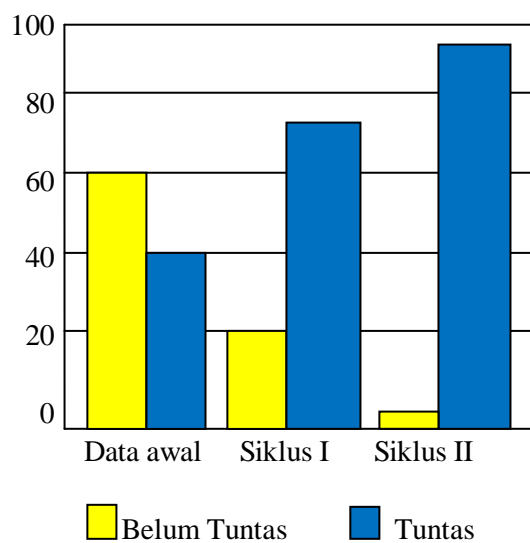
Berdasarkan hasil penilaian terhadap pembelajaran melakukan sesuatu berdasarkan aktivitas belajar pkn kelas II SDN Celep 1 yang mulanya masih terdapat banyak peserta didik yang belum tuntas untuk memenuhi KKM selesai mengikuti kegiatan pembelajaran. Beberapa kekurangan dan permasalahan yang muncul pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Pada saat pembentukan kelompok suasana dikelas sudah kondusif dan tenang sehingga pembagian kelompok berjalan dengan baik.

Penerapan model *Probing Prompting* sudah dirasakan optimal karena siswa sudah terbiasa dengan teknik tersebut. Sehingga dalam pembelajaran guru serta peserta didik harus mampu serta dapat menerapkan model pembelajaran tersebut dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan. Dengan menerapkan model *probing prompting* pada mata pelajaran pkn maka kegiatan aktivitas belajar mata pelajaran pkn siswa kelas II mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II.

Berdasarkan hasil perhitungan pada siklus II diperoleh persentase aktivitas belajar siswa SDN Celep 1 dalam mata pelajaran pkn berada pada kategori “tuntas” yang berada pada 75%-95%. Hasil ini telah menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan secara optimal dengan menerapkan model pembelajaran *Probing Prompting*. Selain itu, hasil ini telah menunjukkan keberhasilan sebuah tindakan yang dilakukan sesuai dengan tingkat nilai rata-rata yang telah ditetapkan.

Selain itu dalam kegiatan aktivitas siswa yang digunakan sebagai penilaian yakni ada tiga aspek yaitu, keaktifan, disiplin serta percaya diri. Oleh karena itu aktivitas siswa yang muncul adalah sebuah bentuk komunikasi yang berhubungan adanya sebuah timbal balik yang dilakukan oleh guru, maka oleh karena itu diantara keduanya tersebut harus saling berkaitan dan juga saling mempengaruhi. Aspek keaktifan dan percaya diri dapat ditingkatkan dengan adanya dorongan dari guru. Ivan Pavlop (dalam Djuanda, 2006, hlm. 7) bahwa teori behavioristik merupakan

perubahan tingkah laku akibat adanya stimulus dan respon, apabila dalam pemberian stimulus bermakna maka respon yang dihasilkan bermakna pula.” Sehingga dengan diberikan sebuah stimulus atau dorongan yang baik bagi peserta didik, maka akan membuat diri peserta didik mampu menunjukkan sebuah tanggapan yang baik yang dapat membuat peserta didik lebih aktif serta dapat meningkatkan lebih percaya dalam mengikuti proses kegiatan belajar.



Grafik 1: Rata-rata aktivitas belajar pkn siklus 1 dan 2

Berdasarkan grafik pada siklus I dalam pembelajaran berdasarkan aktivitas belajar pkn mencapai presentase 75%. Hal ini menandakan dari 30 peserta didik, hanya 18 peserta didik yang telah memenuhi pada KKM yang telah ditentukan. Dan untuk siklus II mendapati peningkatan mencapai presentase 95%. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dari 30 peserta didik sudah memenuhi kriteria mencapai KKM. Maka oleh karena itu dengan kegiatan di atas tersebut, sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Hal ini juga nampak terlihat pada sikap disiplin yang ada dalam diri peserta didik.

Dengan membandingkan persentase pada siklus I dan siklus II, terlihat bahwa telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. karena proses pembelajaran telah berlangsung semakin baik dari sebelumnya.

Melalui perbaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung pada tindakan siklus I dan tindakan siklus II telah nampak juga adanya peningkatan sikap kedisiplinan pada diri peserta didik. Meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap siklusnya disebabkan karena siswa sudah mulai mengerti tentang materi pembelajaran pkn. Pada saat pembelajaran berlangsung guru juga melakukan *ice breaking*, sehingga siswa tidak jenuh atau bosan dan tetap bersemangat untuk mengikuti pelajaran.

Terkait dengan keberhasilan ini, maka (Suherman 2001) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* memiliki kelebihan-kelebihan yaitu mendorong siswa berpikir aktif dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali pengetahuan siswa terhadap materi yang dibahas, memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.

Sehingga guru dapat menjelaskan kembali materi yang belum diketahuinya, perbedaan pendapat para siswa dapat diarahkan pada diskusi sehingga siswa dapat memberikan masukan satu sama lain, memberikan pertanyaan yang menarik sehingga dapat memusatkan perhatian siswa pada materi yang akan dibahas, mengajukan pertanyaan sebagai cara meninjau kembali bahan pelajaran yang telah dipelajari, mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab sehingga siswa tidak merasa takut mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan *probing prompting* yakni pendekatan pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali pengetahuan siswa dengan pengetahuan baru. Sehingga penerapan *probing prompting* dapat meningkatkan aktivitas belajar pkn pada materi kedisiplinan siswa kelas II SDN Celep 1

Peningkatan tersebut ditandai juga dengan: (1) meningkatnya aktivitas belajar pada mata pelajaran pkn ; (2) meningkatnya sikap disiplin pada diri peserta didik (3) peserta didik dapat terlibat secara lebih aktif serta percaya untuk mengemukakan pendapatnya (4) meningkatkan keantusiasan peserta didik dalam menerima materi. hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat aktivitas belajar siswa yang sebelum siklus dilaksanakan dan sesudah siklus yang dilaksanakan. pembelajaran terlihat bahwa keaktifan belajar siswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2). 159-170.
- Amir, M. F. & Kurniawan, M. I (2016). Penerapan Pengajaran Terbalik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pgsd Umsida Pada Materi Pertidaksamaan Linier. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 13-26.
- Amir. M. F. & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasra Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.